

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “problem” berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan. Menurut bahasa, istilah “problem” dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah atau permasalahan, sedangkan problematical merupakan kata sifat yang artinya suatu persoalan. Menurut Daryanto, “problem” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah. Pada literatur lain, kata problem yaitu berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata problematika diartikan dengan suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.

Menurut Greeno mengemukakan definisi bahwa “Masalah merupakan situasi dimana terdapat kesenjangan atau ketidak- sejalanan antara representasi- representasi koognitif”. Sedangkan menurut Syukir mengemukakan definisi “Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan”.¹⁵

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan problematika adalah persoalan atau masalah yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuannya maka harus dicarikan jalan keluarnya.

¹⁵ Meisin, “*Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong,*” 2022, 64.

2. Jenis – Jenis Problematika

Saekhan Muchit mengemukakan bahwa dalam hal problem pembelajaran, ada tiga jenis :

- a. Problem metodologis, adalah masalah yang berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran, seperti kualitas penyampaian materi, kualitas kontak antara pendidik dan peserta didik, dan kualitas pemberdayaan fasilitas dan komponen di lingkungan belajar.
- b. Problem yang bersifat budaya adalah masalah yang terkait dengan watak atau karakter seorang guru dalam menanggapi atau persepsi proses pembelajaran. Secara khusus, masalah ini berasal dari sudut pandang instruktur pada dirinya atau pekerjaannya sebagai guru dan tujuan belajar. Perselisihan antara pendidik dan peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk perbedaan budaya.
- c. Problem sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara pengajar dan faktor lain di luar pendidik, seperti kurangnya keharmonisan antara pendidik dan peserta didik, antara otoritas sekolah dengan peserta didik atau bahkan di antara peserta didik itu sendiri. Dapat juga disebabkan oleh gaya atau sistem kepemimpinan yang kurang demokratis atau kurang memperhatikan masalah kemanusiaan.

3. Faktor – Faktor terjadinya Problematika

Adanya problematika dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor dalam problematika pembelajaran :

- a. Faktor Pendekatan

Proses pembelajaran dimulai dari berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti masalah lingkungan, orang tua, dan pendidikan. Namun, selama ini pembelajaran lebih banyak menekankan pada pengendalian perilaku, sementara masih banyak siswa yang belum mampu menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diperlakukan dengan penuh perhatian dan kesabaran, karena mereka adalah individu manusia yang sedang dalam proses pendidikan.

b. Faktor Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum sering terjadi. Misalnya, saat siswa mulai memahami kurikulum KTSP, kemudian secara bertahap digantikan oleh kurikulum 2013. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengajar dan menentukan arah pembelajaran bagi peserta didik.

c. Faktor Kompetensi Pendidik

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan. Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah. perubahan kurikulum. Hal inilah yang

menyebabkan sering membuat bingung peserta didik.¹⁶

B. Kurikulum Merdeka

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada pendidik terlebih dahulu. Tanpa terjadi dengan pendidik, tidak mungkin terjadi dengan peserta didiknya.¹⁷ Artinya, pendidik harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh pendidik dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat pendidik tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diterbitkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengutamakan bakat dan minat peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Bisa dikatakan bahwa kurikulum merdeka ini memberikan warna baru dimana pembelajarannya beragam, artinya untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, maka pendidik memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar sehingga

¹⁶ Nurul Afifah and M I Pd, “*Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)*”, (2016), 41–47.

¹⁷ Nurul Wakia, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021), 175–184.

pembelajaran dapat optimal.¹⁸

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan yang muncul sebelumnya, khususnya yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 di sekolah. Kegiatan dalam kurikulum ini meliputi pemberian bimbingan kepada peserta didik serta pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung proses belajar. Selain itu, kurikulum ini bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk berinovasi, berkreasi, dan menjalin kerja sama dalam proses belajar yang bebas, mandiri, dan penuh kreativitas. Merdeka Belajar adalah suatu konsep yang menempatkan kepercayaan penuh kepada pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana siswa dapat berkembang secara optimal dengan bimbingan pendidik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar pada dasarnya adalah kebebasan untuk berpikir, berinovasi, dan berkreasi bagi pendidik maupun peserta didik, sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran guna mencapai tujuan utama, yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yakni beriman,

¹⁸ Abu Hasan Al Asy'ari, "Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023), 23.

bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, berkebhinekaan tunggal, bergotong royong, dan kreatif.

1. Program Kurikulum Merdeka

Ada beberapa program dari kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut :

- a. Program mengenai kebijakan UN, USBN, RPP, dan PPDB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah menetapkan 4 (empat) kebijakan pendidikan nasional melalui program merdeka belajar, yaitu sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Penghapusan Ujian Nasional (UN)

Jadi dapat dikatakan bahwa ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. Literasi disini menekankan pada pemahaman dan penggunaan Bahasa, sedangkan numerasi lebih menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehari-hari. Survei karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Penataan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan menilai kompetensi peserta didik, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan / atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. Jadi pendidik yang mampu proses belajar juga seharusnya menyiapkan

¹⁹ Agung Hartoyo et al., "Potret Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 3.

penilaian, dan menentukan nilai akhir serta kelulusan peserta didik.

3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Intinya, pada format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sedangkan komponen lain dapat dikembangkan secara mandiri.

4) PPDB yang lebih akomodatif dan fleksibel

Kebijakan Merdeka Belajar yang keempat berkaitan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah, dengan tetap menggunakan sistem zonasi yang disempurnakan.

b. Program mengenai guru penggerak

Guru Pengerak Merdeka Belajar ialah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam membimbing peserta didik, mampu mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pendidik sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah. Guru Penggerak Merdeka Belajar merupakan ujung tombak dalam pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu dan memicu aktivitas belajarnya. Guru Penggerak Merdeka Belajar ialah sosok yang menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dalam pembelajaran yang merdeka, pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang harus merancang pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan, sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa langkah yang disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak adalah sebagai berikut²⁰ :

- 1) Belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru.
- 2) Meng-update pengetahuan dan belajar teori-teori.
- 3) Berpikir kreatif dan inovatif.
- 4) Menjalin hubungan baik dengan peserta didik.
- 5) Membangun kerja sama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik.

2. Regulasi Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa peraturan (regulasi) baru terkait yang perlu diketahui oleh pemerintah daerah (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia) :

- a. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 049/H/Kr/2024 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Cabang Olahraga Unggulan Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka untuk Kelas Khusus Olahraga atau Satuan Pendidikan Khusus Olahraga.
- b. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 045/H/KR/2024 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 026/H/KR/2024 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka.
- c. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

²⁰ Meisin, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong." 2022, 35.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- d. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- e. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 244/M/2024 tentang Spektrum Keahlian dan Konversi Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan pada Kurikulum Merdeka.
- f. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 026/H/KR/2024 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2024/2025.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- h. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 057/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Dalam

Kurikulum Merdeka.

- i. Keputusan Mendikbudristek No. 345/M/2022 tentang Mata Pelajaran Pendukung Program Studi dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi
- j. Peraturan Mendikbudristek No. 48 Tahun 2022 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri.
- k. Keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

3. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan kurikulum merdeka adalah rencana pendidikan yang secara signifikan lebih berhasil dan lebih mudah beradaptasi untuk membantu pemulihan dari kemalangan belajar akibat pandemi Covid-19. Peluncuran kebijakan Kurikulum Merdeka ini mengingat permasalahan rendahnya kemampuan Matematika, IPA, dan Kemahiran Indonesia yang terlihat dari dampak *Program for Global Understudy Evaluation* (PISA) pada tahun 2018.²¹ Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 79 negara. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan menunjukkan masih adanya kesalahan dalam pendekatan dan arah strategi. Sejujurnya, pendidikan dan kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan penting yang diperlukan di masa pergolakan modern 4.0. Ketika kerusuhan modern 4.0 ditandai dengan peningkatan inovasi yang cepat, hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan.

²¹ Dea Mustika et al., "Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 53–61.

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang memberikan ruang bagi pendidik untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menyalurkan potensi dan minat peserta didik. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan bakat alami peserta didik, dibandingkan memaksakan mereka menguasai mata pelajaran tertentu. Siswa didorong untuk membangun portofolio yang mencerminkan minat mereka, disertai pengetahuan yang melampaui keterampilan dasar. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran, sehingga dapat menciptakan proses belajar yang berkualitas dan mendorong peningkatan kreativitas sumber daya manusia.

Tentunya setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri begitu juga dengan kurikulum merdeka ini. Karakteristik utama kurikulum yang membantu memulihkan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berbasis proyek berdasarkan Profil Pelajar Pancasila untuk pengembangan karakter dan *soft skill*.
- b. Berkonsentrasi pada materi penting untuk memberikan waktu yang cukup untuk instruksi literasi dan numerasi yang mendalam.
- c. Kemampuan pendidik menyesuaikan konteks dan muatan lokal serta membedakan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa

Perencanaan Kurikulum Merdeka ini dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan perilaku peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari mereka sebagai pelajar yang berinteraksi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Alat untuk pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila ini disebut dengan P5 yang memiliki singkatan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya mengarah kepada dimensi atau elemen yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri peserta didik.

Adapun 6 dimensi/elemen yang dimaksud adalah :

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.
- b. Berkebhinekaan Global.
- c. Bergotong Royong.
- d. Mandiri.
- e. Bernalar Kritis.
- f. Kreatif

Melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil siswa Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, kompetensi dan karakteristik yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila akan terwujud dalam kehidupan siswa sehari-hari.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing sekolah²² :

- a. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru.

²² Kurniasih Imas, *A-Z Kurikulum Merdeka*, (Surabaya: Kata Pena, 2022), hal. 135.

Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X.

- b. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.
- c. Tiga pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 :
 - 1) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
 - 2) Menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.
 - 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

5. Asesmen Kurikulum Merdeka

Asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu pendidik dalam memonitor peserta didik. Oleh karena itu, asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran yang tidak terpisahkan. Asesmen pada hakikatnya menitikberatkan pada penilaian proses belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengungkap penguasaan konsep peserta didik, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, tetapi juga mencakup perkembangan konsep tersebut. Dalam hal ini, asesmen dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar peserta

didik beserta kemajuan belajarnya.²³

Ada dua asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis asesmen Kurikulum Merdeka :

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) kepada pendidik dan peserta didik guna memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Fungsi utama asesmen ini bukan untuk menentukan nilai akhir, melainkan sebagai alat diagnostik dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan pada berbagai tahapan, yakni pada awal pembelajaran, selama proses berlangsung, di pertengahan, hingga menjelang akhir pembelajaran. Ketika dilaksanakan pada tahap awal, asesmen formatif berfungsi untuk mengidentifikasi kesiapan awal peserta didik terhadap materi ajar yang akan disampaikan serta potensi pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, asesmen formatif tidak dimaksudkan untuk keperluan sumatif seperti pelaporan nilai akhir dalam rapor, melainkan lebih bersifat formatif, reflektif, dan mendukung perbaikan proses belajar-mengajar. Asesmen ini bersifat integral terhadap praktik pembelajaran berbasis umpan balik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sementara jika asesmen formatif dilakukan di pertengahan, akhir,

²³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), hal. 38.

atau sepanjang pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa sekaligus memberikan umpan balik yang cepat kepada guru, misalnya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dijelaskan. Jika siswa sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat melanjutkan ke tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka guru perlu melakukan penguatan terlebih dahulu sebelum lanjut ke tujuan pembelajaran.

Dilansir dari Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbud, asesmen formatif adalah asesmen yang diutamakan daripada asesmen sumatif. Hal ini dikarenakan, asesmen ini lebih berfokus pada perkembangan kompetensi siswa daripada hasil akhir. Harapannya, asesmen ini akan meningkatkan kesadaran siswa bahwa proses pembelajaran lebih penting daripada hasil akhir.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan bentuk penilaian yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh setelah suatu proses pembelajaran diselesaikan. Penilaian ini bersifat akhir dan umumnya dilaksanakan pada penghujung periode pembelajaran, seperti pada akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan tertentu. Berbeda dengan asesmen formatif yang berorientasi pada proses dan perbaikan berkelanjutan, asesmen sumatif berorientasi pada hasil akhir dan memiliki implikasi langsung terhadap keputusan akademik peserta didik. Hasil asesmen sumatif digunakan sebagai dasar

untuk menentukan kelulusan peserta didik, kelanjutan ke tingkat pendidikan berikutnya, serta pelaporan hasil belajar dalam bentuk nilai rapor.

Kegagalan peserta didik dalam memenuhi standar pencapaian yang ditetapkan dalam asesmen sumatif dapat berdampak pada tidak tercapainya persyaratan kenaikan kelas atau kelanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, asesmen ini memiliki peran strategis dalam sistem evaluasi pendidikan karena menentukan capaian akhir pembelajaran secara formal dan terstandarisasi. Perlu diketahui bahwa pendidik tidak hanya dapat menggunakan teknik atau instrumen tertentu untuk melakukan asesmen sumatif, seperti tes tertulis, tapi juga bisa menggunakan teknik lain, seperti observasi, praktik, mengerjakan proyek, dan membuat portofolio.

6. Projek Kurikulum Merdeka

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inisiatif strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis projek. P5 dirancang sebagai bentuk pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bersifat kolaboratif, eksploratif, dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengamati, mengeksplorasi, dan merumuskan solusi terhadap isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Pelaksanaan P5 disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya pada masing-masing satuan pendidikan, baik dari aspek sarana prasarana, kesiapan pendidik, maupun karakteristik peserta didik.

Projek ini dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan teknis yang ditetapkan oleh pejabat pimpinan tinggi madya yang memiliki kewenangan dalam pengembangan kurikulum nasional. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi wahana penguatan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai strategi pendidikan holistik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik di abad ke-21.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek ini dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berikut alur Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila :

a. Membentuk tim fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator projek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan projek untuk seluruh kelas.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

c. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi Profil Pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. (Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah).

d. Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam dan budi pekerti ialah usaha untuk mendidik serta membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara luas dan menyeluruh, kemudian memahami tujuan ajarannya sehingga mampu untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tujuan daripada pendidikan agama Islam dan budi pekerti yakni untuk meningkatkan keyakinan, pengalaman, dan pemahaman serta penghayatan peserta didik terkait agama Islam, sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlaq yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Secara bahasa, Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang cukup luas, yaitu kegiatan dalam bentuk

arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal, dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah yaitu untuk pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sehingga mampu menjadikan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, dan akhlak yang berkualitas serta faham dengan kewajiban dan penerapannya.

Dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti, Al – Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia yang tidak terlepas dalam urusan pendidikan. Berdasarkan hal ini, terdapat dalil yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT. berfirman mengenai perintah belajar dan pembelajaran.

- a. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- c. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
- d. Yang mengajar (manusia) dengan pena
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
- e. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Kata iqra' atau perintah membaca dalam ayat di atas terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Munirah menjelaskan bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah

belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang terdapat pada ayat ketiga merupakan perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dalam memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia.²⁴

Ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakup tiga aspek²⁵ :

1. Pertama, hubungan manusia dengan penciptanya (Allah SWT).
2. Kedua, hubungan manusia dengan manusia.
3. Ketiga, hubungan manusia dengan makhluk lain / lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah :

1. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan untuk beribadah kepada – Nya.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari kehidupan ini.

Dari paparan di atas, peneliti dapat mendefinisikan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang dilakukan oleh seseorang yang menganut dan memahami ajaran-ajaran agama Islam kepada seseorang yang

²⁴ D A N Pembelajaran, “Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran” 19, no. 1 (2016): 42–51.

²⁵ Mastang Ambo Baba, “Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018): 1–18.

belum mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam, dengan maksud mengubah perilaku orang tersebut agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Sedangkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam arti mata pelajaran di sekolah adalah suatu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang bahkan juga terdapat dalam Perguruan Tinggi. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dirancang sedemikian rupa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah umum (SD - SMP - SMA/SMK) dan oleh Kementerian Agama untuk sekolah Islam (MI - MTs – MA) guna menciptakan peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berikut capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP :

Tabel 2.1
Ruang Lingkup dan Capaian Pembelajaran

No	Ruang Lingkup	Capaian Pembelajaran
1.	Al – Qur'an dan Hadits	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
2.	Akidah	Peserta didik mampu memahami 6 rukun iman : • Iman kepada Allah SWT. • Iman kepada malaikat. • Iman kepada kitab. • Iman kepada rasul. • Iman kepada hari akhir. • Iman kepada qada dan qadar.
3.	Akhlak	Peserta didik memahami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

4.	Fiqih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu āmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
5.	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.